

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI, TEKANAN WAKTU, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD)
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang)

ISTI FATIMAH & RUDY SURYANTO

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D I Yogyakarta, 55183 Telp +274 387656, Indonesia

*Corresponding Author, E-mail address : istifatimah19@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed at identifying the influence of auditor experience, independency, time pressure, and auditor professional skepticism on fraud detection ability of auditor. The subject in this research that the auditor who works in Public Accounting Office in Yogyakarta and Semarang. In this research, sample of 55 respondents were selected using convenience sampling method. A sixty questionnaires administered then 55 questionnaires were return and could be examined using the multiple linear regression model. Analysis tool used in this research is the SPSS 22.

The result of the research in experience auditor, independency, and auditor professional skepticism affected positively significantly fraud detection ability of auditor. The time pressure affected negative significantly fraud detection ability of auditor.

Keywords : Experience Auditor, Independency, Time Pressure, Auditor Professional Skepticism, Fraud Detection Ability Of Auditor.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan *go public* membuat profesi akuntan publik semakin dibutuhkan dalam dunia bisnis, yaitu untuk memastikan dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bebas dari segala bentuk salah saji materil baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Namun disamping semakin banyaknya

perusahaan yang telah *go public* muncul berbagai kasus kecurangan yang semakin kompleks dengan jenis-jenis dan cara yang semakin berkembang.

Praktik manipulasi akuntansi yang menyangkut profesi akuntan publik sudah mulai menjadi perhatian publik, berawal dari terbongkarnya skandal Enron dan WorldCom tahun 2001 dan 2002. Kasus tersebut membuat profesi akuntan publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia usaha dan memberikan kesadaran baru bahwa secanggih apapun penyusunan standar auditing dan standar akuntansi ternyata belum cukup mampu mencegah terjadinya kecurangan (Sarwoko, 2014). Kasus-kasus lainnya mulai bermunculan di permukaan terutama di Indonesia muncul bermacam kasus seperti pada kasus PT Kimia Farma yang melakukan *mark up* dan kasus Bank Lippo terkait laporan keuangan ganda. Dalam kasus tersebut kesalahan auditor yakni terlambat menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan dalam laporan keuangan meskipun telah menggunakan prosedur audit yang ada (Nasution, 2012).

Kasus yang terjadi pada PT Telkom dimana SEC (*Securities and Exchange Commission*) tidak mengakui laporan keuangan PT Telkom dan memintanya untuk melakukan audit ulang. Dewasa ini di Indonesia marak terjadi kasus-kasus yang belum terselesaikan dan kesulitan dalam menemukan titik terang seperti halnya kasus korupsi. Survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* melaporkan bahwa di tahun 2010 auditor internal hanya mampu mendeteksi kecurangan sebesar 13,7%, sementara auditor eksternal hanya mampu mendeteksi sebesar 4,2%. Tahun 2014 dilaporkan adanya peningkatan kasus kecurangan yaitu sebanyak 1,483 kasus kecurangan yang terjadi di lebih dari 100 negara dan

Indonesia menyumbang kasus terbanyak untuk kawasan Asia-Pasifik yakni memiliki 19 kasus *fraud*.

Kasus-kasus tersebut menjadi tantangan bagi auditor. Sebagai pihak yang independen auditor harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya salah saji yang terkandung dalam laporan keuangan auditnya. Namun pada kenyataannya auditor memiliki keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan pengalaman auditor, kurangnya sikap independensi, tekanan waktu dan rendahnya skeptisisme profesional auditor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Anggriawan (2014) yang berjudul pengaruh pegalaman kerja, skeptisisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu independensi yang diambil dari penelitian Fuad (2015) dan menambahkan sampel penelitian auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.

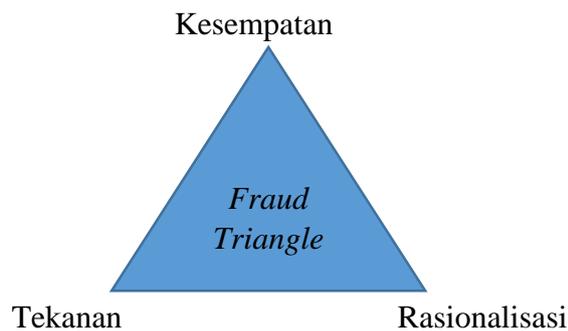
LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menyebutkan bahwa tindakan kecurangan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. *Principal* memberikan tanggung jawab kepada *agent* untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan memperoleh laba. *Principal* akan memberikan kompensasi yang tinggi ketika *agent* mampu menghasilkan laba

optimum. Kompensasi tersebut membuat *agent* termotivasi untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya yakni dengan cara melakukan tindakan kecurangan (Hanifa, 2015).

Fraud Triangle



Gambar 2.1. *Fraud Triangle*

Fuad (2015) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*), diantaranya yaitu :

Elemen pertama yaitu tekanan (*pressure*) yang dapat berupa tekanan finansial dan *non* finansial (Sukirman, 2013). Tekanan finansial muncul ketika seseorang memiliki keinginan untuk mempunyai gaya hidup berkecukupan atau memuaskan diri secara materi. Sedangkan faktor *non* finansial dapat mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan (*fraud*) seperti tindakan untuk menyembunyikan kinerja buruk.

Elemen kedua yaitu kesempatan (*opportunity*) yang diakibatkan karena seseorang yang mempercayai bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh orang lain. Peluang tersebut dapat terjadi ketika sistem pengendalian suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dari manajemen maupun prosedur

yang tidak memadai yang dapat menciptakan peluang atau kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Elemen ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*) merupakan suatu pembenaran yang dilakukan oleh para pelaku dengan cara mencari berbagai alasan rasional atas tindakan yang telah dilakukannya. Misalkan pihak manajemen memanfaatkan standar akuntansi yang memberikan berbagai pilihan alternatif untuk menjustifikasi tindakan mereka dalam melakukan rekayasa akuntansi laporan keuangan.

Pengalaman Auditor dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi banyaknya penugasan yang pernah ditangani maupun lamanya waktu auditor menggeluti profesinya (Pratiwi dan Indira, 2013). Anggriawan (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki tingkat jam kerja yang tinggi akan menemui banyak kasus atau masalah-masalah yang dapat memperdalam pengetahuan dan keahliannya. Adnyani dkk (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Seringnya auditor melakukan pemeriksaan akan memudahkan auditor dalam menemukan, mendeteksi dan mencari sebab terjadinya salah saji. Namun pada kenyataannya tidak semua auditor pernah menangani permasalahan salah saji dalam kegiatan auditnya, sehingga pengalaman yang dimiliki tiap auditor berbeda-beda. Semakin sering auditor melakukan tugas pemeriksaan, akan semakin terbiasa

bagi auditor dalam menemui berbagai ketidakberesan dalam laporan keuangan auditnya serta akan memperluas pengetahuan dan pemahaman auditor terkait salah saji baik dari jenisnya, cara mengatasi maupun penyebab terjadinya salah saji tersebut. Pemahaman tersebut akan memudahkan auditor dalam menemukan dan mendeteksi kecurangan karena auditor menggunakan pemikiran kritisnya jika didapati tanda atau gejala-gejala kecurangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga diturunkan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)

Independensi dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang tidak terpengaruh, tidak bergantung dan tidak dikendalikan pihak lain. Independensi juga berarti kejujuran seorang auditor ketika mempertimbangkan fakta dan memberikan opininya (Mulyadi, 2002 :26-27). Independensi diatur dalam Standar Akuntansi seksi 220 dalam SPAP tahun 2001 yang menyatakan bahwa :

“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Berdasarkan standar tersebut seorang auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun, yang artinya dalam memberikan opini atau pendapatnya dan bebas dari pengaruh dan kendali orang lain. Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa tindakan auditor untuk mengungkapkan kecurangan dan temuan audit terganggu sikap independensi yang dimilikinya. Permasalahan yang

sering dihadapi oleh auditor yaitu auditor sering kali dihadapkan pada keadaan yang membuat auditor sulit untuk mempertahankan independensinya, yang disebabkan oleh faktor hubungan dengan klien, persaingan angat KAP, tekanan atas kompetensi *fee* audit dan lainnya (Adnyani dkk, 2014).

Penekanan sikap independensi dilakukan untuk menjaga tingkat profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit (Fuad, 2015). Auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa laporan keuangan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji materil, karena auditor dipercaya menggunakan kejujurannya dalam mempertimbangkan fakta serta tidak memihak dalam pemberian opini auditnya. Auditor juga dapat menggunakan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam perusahaan tanpa adanya tekanan maupun ketergantungan dengan pihak manapun. Sehingga diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)

Tekanan Waktu dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu merupakan kondisi atau situasi lingkungan yang dihadapi auditor dalam melaksanakan audit yang dapat berupa suatu keadaan yang membuat auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah ditetapkan (Josoprijonggo, 2005).

Tekanan waktu membuat auditor harus mampu mengestimasi waktunya yaitu waktu yang digunakan untuk melaksanakan auditing dan waktu untuk mengumpulkan bukti audit. Ketika waktu yang diestimasikan tidak sesuai dengan

waktu yang dibutuhkan sebenarnya, auditor akan bekerja cepat dan cenderung berfokus pada tugas-tugas tertentu agar mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Bahkan auditor tidak cermat dan mengabaikan hal-hal kecil yang berkaitan dengan bukti audit (Anggriawan, 2014). Padahal seberapa kecil bukti audit akan berpengaruh terhadap tingkat keyakinan dan keakuratan laporan hasil auditan.

Braun (2000) dalam Koroy (2008) menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu (*time pressure*) akan menurunkan sensitivitasnya terhadap gejala kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan, sehingga kemungkinan auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan. Nugraha (2012) menyatakan bahwa pembatasan waktu yang diterima auditor dalam mencari temuan audit, akan menurunkan kualitas auditnya. Karena auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga auditor bekerja cepat dan cenderung tidak teliti. Sementara jika terjadi suatu ketidakberesan pada laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Keadaan ini akan menyebabkan auditor meninggalkan beberapa *point* penting dalam program audit dan berakibat terhadap ketidakmampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan demikian, semakin tinggi tekanan waktu yang diterima auditor, akan semakin menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga diperoleh hipotesis ke tiga yaitu:

H3 : Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Skeptisisme Profesional Auditor dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 yang dikutip

Nasution (2012) mendefinisikan skeptisisme profesional yaitu :

“Sikap (*attitude*) seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis”

Penelitian Beasley et al (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dan Noviyanti (2008) menyatakan bahwa rendahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor menjadi salah satu penyebab kegagalan mendeteksi kecurangan. Auditor akan dengan mudah percaya atas informasi yang diberikan klien tanpa adanya bukti pendukung yang memperkuat asersi manajemen. Sebaliknya auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mencari informasi tambahan dan bukti-bukti audit pendukung lainnya sehingga dapat digunakan untuk memutuskan sejauh mana tingkat keyakinan dan keakuratan dari bukti-bukti audit atau informasi manajemen.

Penelitian Anggriawan (2014) dan Simanjuntak (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptis yang dimiliki auditor akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan dan pemberian opini. Tanpa menerapkan sikap skeptisisme, auditor hanya akan menemukan salah saji berupa kekeliruan (*error*) dan akan kesulitan dalam mendeteksi dan mencari penyebab kecurangan (*fraud*). Skeptisisme akan memudahkan auditor dalam menangkap gejala kecurangan, karena auditor memiliki pikiran kritis dan rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki

auditor maka akan dapat membantunya dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga diperoleh hipotesis ke empat :

H4 : Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Objek / Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tujuh Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan lima KAP di Semarang dengan subjek penelitiannya yaitu auditor eksternal yang bekerja pada KAP tersebut. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Oktober 2016.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa jawaban responden atas beberapa item pernyataan tentang pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, skeptisisme profesional auditor dan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Teknik pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* yang memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menentukan sampel dari populasi. Dengan menggunakan teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak 55 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisioner yang dibagikan secara langsung ke Kantor

Akuntan Publik dimana auditor bekerja. Responden akan memberikan jawabannya dengan memilih tingkat kesetujuannya dan ketidaksetujuannya atas pernyataan tertentu yang tercantum dalam kuisisioner. Kuisisioner tersebut diukur menggunakan skala likert dengan rentang nilai satu sampai lima.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*), dan pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, skeptisisme profesional auditor sebagai variabel independen. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut yaitu :

1. Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Indikator variabel ini menggunakan instrumen penelitian dengan mengadopsi pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) yang dikembangkan dari penelitian Koroy (2008).

- a. Memahami sistem pendendalian internal
- b. Karakteristik kecurangan
- c. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
- d. Metode dan prosedur audit audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

2. Pengalaman auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan empat instrumen pada penelitian Sukriah dkk (2009) yang telah dikembangkan oleh Aulia (2013).

- a. Lamanya bekerja sebagai auditor
- b. Banyaknya tugas pemeriksaan

- c. Kemampuan kerja
- d. Intensitas tugas dan pengembangan karir

3. Independensi

Variabel independensi diukur dengan mengadopsi instrumen yang digunakan oleh Wusqo (2016) hasil pengembangan dari penelitian Sawyer (2006). Indikator pengukur variabel ini yaitu :

- a. Independensi dalam program audit
- b. Independensi dalam pemeriksaan atau verifikasi
- c. Independensi dalam pelaporan

4. Tekanan Waktu (*Time Pressure*)

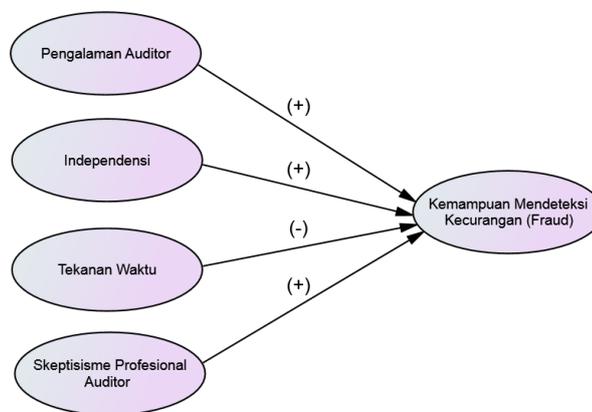
Indikator variabel ini menggunakan instrumen pada penelitian Anggriawan (2014) dengan mengembangkan penelitian Nugraha (2012). Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tipe fungsional yakni perilaku (*attitude*) auditor yang cenderung untuk meningkatkan kinerjanya dengan bekerja lebih baik serta pemanfaatan waktu secara efektif.
- b. Tipe disfungsional yakni perilaku (*attitude*) auditor yang dapat menurunkan kualitas auditor karena lebih cenderung memprioritaskan beberapa tugas

5. Skeptisisme Profesional Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Adnyani dkk (2014) dengan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) yaitu sebagai berikut :

- a. Pikiran kritis
- b. Profesional
- c. Asumsi tepat
- d. Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien
- e. Pemahaman terhadap bukti audit



Gambar 1. Model Penelitian

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi informasi mengenai data yang diolah, yang meliputi jumlah responden, nilai maksimum, minimum, standar deviasi, rata-rata dan lainnya.

2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan suatu alat ukur atau instrumen yaitu untuk mengukur ke validitasan suatu kuisisioner. Hasil uji validitas dapat dilihat pada output *Pearson Correlation* dengan kriteria

pengujian ini yaitu jika nilai *pearson correlation* > 0,25 maka di katakan valid (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kekonsistenan jawaban responden atas pernyataan kuisioner. Pengujian ini dilakukan dengan mengukur nilai *cronbach's alpha*. Suatu pernyataan dikatakan reliabel (handal) jika nilai alpha > 0,7 (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan nilai F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dengan kriteria bahwa nilai probabilitas < 0,05. Pengujian nilai t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan kriteria jika nilai signifikansi < 0,05. Sementara pengujian R square digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Untuk menguji hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan SPSS yang menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$Y = 9,974 + 0,302 X_1 + 0,337 X_2 - 0,158 X_3 + 0,366 X_4 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner yang disebar ke Kantor Akuntan Publik sebanyak 65 buah dengan total kuisisioner yang kembali sebanyak 58 buah kuisisioner. Kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 55 kuisisioner dan 3 kuisisioner dikeluarkan dari sampel karena tidak dapat diolah. Karakteristik responden menyajikan identitas responden yang meliputi: jenis kelamin, umur responden, pendidikan terakhir, jabatan, lamanya bekerja menjadi auditor, dan banyaknya jumlah penugasan yang dikerjakan dalam waktu 1 tahun. Namun, identitas responden dalam penelitian ini tidak lengkap. Identitas responden yang dapat diidentifikasi adalah jenis kelamin, umur responden, pendidikan terakhir, lamanya bekerja menjadi auditor, dan banyaknya jumlah penugasan yang dikerjakan dalam waktu 1 tahun. Deskripsi karakteristik responden dapat ditunjukkan dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1
Data Statistik Karakteristik Responden

	Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	47%
	Perempuan	29	53%
Umur	< 30 tahun	42	76%
	31 - 35 tahun	12	22%
	36 - 40 tahun	1	2%
	> 40 tahun	-	0%
Pendidikan Terakhir	D3	11	20%
	S1	43	78%
	S2	1	2%
	S3	-	0%
Pengalaman / Lamanya Bekerja Sebagai Auditor	> 15 tahun	-	0%
	10 - 15 tahun	10	18%
	6 - 10 tahun	2	4%
	1 - 5 tahun	33	60%
	< 1 tahun	10	18%

Jumlah Penugasan	> 10 tugas	26	47%
	8 - 10 tugas	13	24%
	4 - 7 tugas	13	24%
	1 - 3 tugas	3	5%

Sumber : data primer yang diolah

Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 2
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGALAMAN_AUDITOR	55	37	54	47.42	4.180
INDEPENDENSI	55	45	60	52.60	4.532
TEKANAN_WAKTU	55	11	27	18.05	4.628
SKEPTISISME_PROFESIONAL_AUDITOR	55	28	40	34.53	3.144
KEMAMPUAN_MENDETEKSI_KECURANGAN	55	42	60	51.80	4.283
Valid N (listwise)	55				

Sumber : output SPSS 2016

Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian validitas diperoleh bahwa setiap item pernyataan dari seluruh variabel penelitian memiliki nilai *pearson correlation* > 0,25 sehingga dapat dikatakan kuisisioner penelitian ini valid. Ke lima variabel penelitian dikatakan reliabel karena memiliki nilai *cronbach's alpha* masing-masing > 0,7.

Tabel 3
Uji Normalitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,883	11	Reliabel
Independensi	0,907	12	Reliabel
Tekanan Waktu	0,903	6	Reliabel
Skeptisisme Profesional Auditor	0,876	8	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	0,889	12	Reliabel

Sumber : output SPSS 2016

Setelah dilakukan uji asumsi klasik disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, tidak mengandung multikolinearitas serta tidak terdapat heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan uji regresi linear berganda. Pengujian regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari pengalaman auditor (PA), independensi (I), tekanan waktu (TW), skeptisisme profesional auditor (SP) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan (KMK).

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keterangan
Pengalaman_Auditor	.302	.013	Berpengaruh
Independensi	.337	.011	Berpengaruh
Tekanan_Waktu	-.158	.030	Berpengaruh
Skeptisisme_Profesional_Auditor	.366	.024	Berpengaruh
Adjusted R Square			.688
F Statistic			30.711
Prob (F Statistik)			.000

Sumber : output SPSS 2016

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan tabel di atas pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Indriyani (2015) maupun Wusqo (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman terutama dalam kegiatan auditnya mempunyai lebih banyak hal yang dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Semakin lama bekerja sebagai auditor, akan semakin banyak penugasan dan jenis perusahaan yang ditangani sehingga auditor akan memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman yang luas yang dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Widyastuti dan Pamudji (2009), Aulia (2013) dan Wusqo (2016) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki independensi tinggi apabila menemukan suatu kecurangan dalam kegiatan auditnya, ia akan mengungkapkan temuan tersebut serta

tidak memberatkan hubungannya dengan klien. Independensi menjadikan auditor lebih mengutamakan kejujuran terutama dalam mempertimbangkan fakta secara objektif serta tidak memihak merumuskan atau pemberian opininya (Fuad, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa independensi menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014). Penelitian Koroy (2008) juga mengungkapkan bahwa adanya tekanan waktu dalam melaksanakan kegiatan audit berdampak pada keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas auditor terhadap salah saji karena auditor hanya berfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga auditor akan gagal dalam mendeteksi ketidakberesan ataupun kecurangan. Tekanan waktu juga akan membuat auditor memiliki masa sibuk untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Namun, auditor cenderung bekerja tidak teliti dan kemungkinan mengabaikan beberapa hal kecil yang akan menurunkan tingkat keyakinan dan keakuratan dari laporan keuangan. Bahkan adanya tekanan waktu akan berdampak pada kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap gejala ataupun tanda dari adanya kecurangan.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013), Angriawan (2014), dan Simanjuntak (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki sikap skeptisisme akan berhati-hati terutama dalam membuat keputusan serta memberikan opini auditnya. Auditor akan mencari bukti dan informasi tambahan untuk memastikan sejauh mana tingkat keakuratan dan keyakinan dari bukti audit untuk digunakan dalam menilai laporan keuangan yang diaudit apakah terbebas dari segala bentuk salah saji. Skeptisisme akan mempermudah auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor memiliki pikiran kritis dan rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga akan lebih sensitif terhadap gejala kecurangan.

SIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)
2. Independensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)

3. Tekanan waktu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)
4. Skeptisisme professional auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Yogyakarta dan Semarang dan hanya terdiri dari 12 Kantor Akuntan Publik saja. Sehingga hanya mewakili tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di wilayah Yogyakarta dan Semarang.
2. Sampel penelitian ini terbatas baik dari segi jumlah maupun area. Selain itu, dalam pembagian kuisioner terdapat perbedaan ukuran kantor akuntan publik dan perbedaan pengalaman. Sehingga dapat menyebabkan perbedaan sikap skeptisisme professional maupun tekanan waktu pada setiap auditor.
3. Teknik pengambilan sampel penelitian ini hanya menggunakan *convenience sampling* sehingga tingkat kecuratan data rendah.
4. Pada penelitian ini variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hanya terbatas pada variabel pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme professional auditor saja. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain seperti tipe kepribadian dan lainnya.

SARAN

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Memperluas wilayah sampel penelitian agar dapat digeneralisasikan yakni tidak hanya auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta dan Semarang saja, tetapi bisa menambah sampel auditor yang bekerja di KAP Solo, Jawa Timur atau Jawa Barat.
2. Menambah jumlah sampel penelitian sehingga data yang diolah lebih akurat
3. Menggunakan teknik pengambilan sampel lain seperti *purposive sampling* atau wawancara, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan untuk menguji kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Memperluas variabel penelitian yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat memperluas penelitian baru mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti tipe kepribadian dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A.T., dan Herawati, N.T. 2014. “*Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan*”. E-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol.2 (No.1).
- Anggriawan, E.F. 2014. “*Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*”. Jurnal Nominal / Volume III, Nomor 2 / Tahun 2014.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2005. Report To The Nations On Occupational Fraud and Abuse

_____.2010. Ed.Fraud Examiners Manual. Austin, Texas

Aulia, M. Y. 2013. “Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

Beasley, M.S., Carcello, J.V., and Hermanson, D.R. (2001). “Top 10 Audit Deficiencies”. *Journal of Accountancy*, 63 – 66.

Braun, R. L. 2000. “*The Effect of Time Pressure on Auditor Attention to Qualitative Aspects of Misstatement Indicative of Potential Fraudulent Financial Reporting*”. *Accounting, Organizations and Society*, 25 (3) : 243 - 259.

Fuad, K. 2015. “*Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab dalam Pendeteksian Fraud*.” *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol.7, No.1, Maret 2015, pp.10-17.

Hanifa, S. I., dan Herry, L. 2015. Pengaruh *Fraud Indicators* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* : Studi Empiris pada Perusahaan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. Diponegoro *Journal of Accounting* Volume 04, Nomor 04, Tahun 2015, Halaman 1-15

Indriyani, Y. 2015. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Josoprijonggo, M. D. 2005. Pengaruh Keterbatasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Kerja Auditor. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Koroy, T.M. 2008. “Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.Vol. 10, No. 1 (hal 22-33). Mei 2008.

Mulyadi. (2002). *Auditing* Edisi ke 6. Jakarta: Salemba Empat.

Nasution,H., dan Fitriany. 2012. “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat. 20-23 Sept 2012

- Nazaruddin, I., dan Basuki, A. T. 2015. *Analisis Statistik dengan SPSS*. Sleman : Dianisa Media
- Noviyani, P., dan Bandi. 2002. “Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan”. *Simposium Nasional Akuntansi 5*, Hal. 481-488
- Nugraha, A. E. P. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Pratiwi, A. B., dan Indira, J. 2013. “Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini”. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1-14
- Sarwoko, I. 2014. Pengaruh Ukuran KAP dan Masa Perikatan Audit Terhadap Penerapan Prosedur Audit untuk Mendeteksi Risiko Kecurangan dalam Laporan Keuangan, serta Implikasinya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi / Volume XVIII, No. 01, Januari 2014: 1-20*
- Sawyer, L. B., et al. 2006. *Sawyer’s Internal Auditing. The Practice of Modern Internal Auditing*. Diterjemahkan oleh Desi Adhariani. Buku 2. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.
- Simanjuntak, S. N . 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON Vol. 2, No. 2 Oktober 2015*
- Sukirman dan Sari, M.P. 2013. “Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle*”. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Volume 9/No. 2/MEI 2013 :199-225
- Sukriah, I., Akram dan Inapty, B. A. 2009. “*Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*”. SNA 12 Palembang, Universitas Sriwijaya, 3-9 Nov 2009
- Widiyastuti, M., dan Pamudji, S. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Value Added, Vol.5, No.2, Maret 2009 – Agustus 2009* <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Wusqo, U. 2016. “Pengaruh Beban Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta